



ANALISIS PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PANDANGAN IBNU MISKAWAIH

Khuzaimatun Kubro¹, Masrina Rambe², Winda Novianti³

Sekolah Tinggi Agama Islam Tebing Tinggi Deli^{1,2,3}

khuzaimatun@gmail.com¹, masrinarambe@staittd.ac.id², windanovianti@staittd.ac.id³

Abstrak

Jenis penelitian ini adalah Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan sumber data yang digunakan dalam penulisan ini adalah fenomena atau kejadian yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang menitik beratkan tentang Analisis Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, adapun kesimpulan dalam penelitian ini, yakni Ibnu Maskawaih menawarkan konsep akhlaknya dengan mendasarkan pada doktrin jalan tengah (*al-wasath*). beliau cenderung berpendapat bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia. Ada tiga hal penting atau pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlaknya, yaitu: hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, hal-hal yang wajib bagi jiwa dan hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia. Ibnu Miskawaih menyebutkan tiga hal yang dapat dijadikan sebagai materi pendidikan akhlak, yaitu Pertama, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan jiwa (berakhlak kepada Allah). Kedua, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh (berakhlak kepada diri sendiri). Ketiga, pendidikan yang wajib terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya (sosial).

Kata Kunci : *Pendidikan Akhlak, Pandangan Ibnu Miskawaih*

PENDAHULUAN

Pendidikan telah melekat dan masih dipercaya sebagai fondasi utama untuk membangun kecerdasan dan kepribadian seseorang menjadi lebih baik lagi. Hingga saat ini, pendidikan masih terus dikembangkan agar proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang cerdas, mandiri, berakhlak mulia dan terampil. Akhlak adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Orang-orang yang berakhlak kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu pentingnya akhlak, maka institusi Pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.

Hakikat pendidikan akhlak dalam Islam menumbuh kembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadikan manusia berakhlak. Akhlak bukan hanya sekedar diajarkan pada seseorang, akan tetapi lebih penting untuk menanamkannya sehingga menjadi dasar pertimbangan untuk mengambil segala tindakan.¹

Akhlak merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Dengan akhlak dapat ditetapkan ukuran segala perbuatan manusia, baik buruk, benar salah, halal dan haram. Berbicara pada tatanan akhlak tentu tidak dapat dipisahkan dengan manusia sebagai sosok ciptaan Allah yang sempurna. Akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewani.

¹Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 1.

Manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia. Oleh karena itu, akhlak sangatlah urgen untuk manusia. Urgensi akhlak ini tidak dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perorangan, tetapi juga alam kehidupan berkeluarga,

Berbagai masalah yang sering dijumpai akhir-akhir ini ditengah masyarakat, baik itu masalah-masalah sosial, politik, ekonomi, maupun masalah kemasyarakatan lainnya seperti kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga, tawuran antar pelajar, korupsi, pornografi dan pornoaksi, serta kekerasan antar pemeluk agama, bahkan adapula kasus siswa yang berkelahi hingga guru tewas. Hal-hal tersebut sejatinya tidak terjadi di negeri ini jika mereka mendapatkan pendidikan akhlak yang memadai. Apabila ditinjau dari sudut pandang pendidikan memperlihatkan belum optimalnya sistem pendidikan nasional dalam membentuk masyarakat yang selain memiliki kecerdasan dan ketrampilan juga memiliki spiritualitas, pengendalian diri, kepribadian dan akhlak manusia. Mengapa pendidikan akhlak itu penting dan harus diutamakan, karena berpendidikan tanpa akhlak yang mulia akan menjadi sesuatu yang sia-sia. Dengan akhlak yang baik maka akan membawa seseorang pada kesejahteraan. Sebaliknya, ketika orang berilmu tanpa akhlak dan adab dapat membawanya pada kehancuran.

Kemrosotan akhlak ini tidak dapat dipungkiri terjadi salah satunya akibat adanya dampak negatif dari kemajuan di bidang teknologi yang tidak diimbangi dengan keimanan dan telah menggiring manusia kepada sesuatu yang bertolak belakang dengan nilai Alquran. Namun hal ini tidak menafikan bahwa manfaat dari kemajuan teknologi itu jauh lebih besar daripada madharatnya. Pendidikan akhlak menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak dan bangsa, pendidikan akhlak diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia.

Melihat beberapa fenomena yang terjadi nampaknya di zaman sekarang ini akhlak mulia adalah hal yang mahal dan sulit diperoleh kalau tidak dibiasakan dan didasarkan dengan baik sejak dini, hal ini seperti telah penulis kemukakan terjadi akibat kurangnya pemahaman terhadap nilai akhlak yang terdapat dalam Alquran serta besarnya pengaruh lingkungan. Manusia hanya mengikuti dorongan nafsu dan amarah saja untuk mengejar kedudukan dan harta benda dengan caranya sendiri, sehingga ia lupa akan tugasnya sebagai hamba Allah SWT.

Dalam dunia pendidikan saat ini akhlak adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan dan harus diterapkan. Akhlak harus dimiliki sekaligus diamalkan oleh manusia sebagai khalifah di muka bumi pada satu sisi dan manusia sebagai hamba Allah pada sisi lain. Sebagai khalifah, manusia bukan saja diberi kepercayaan untuk menjaga, memelihara, dan memakmurkan alam ini, tetapi juga dituntut untuk berlaku adil dalam segala urusannya sebagai hamba Allah, manusia selayaknya berusaha mencapai kedudukan sebagai hamba yang tunduk dan patuh terhadap segala perintah dan larangan Allah. Oleh karena itu, dalam konteks kehidupan saat ini manusia dituntut menjalankan akhlak vertikal dengan baik, sekaligus tidak mengabaikan akhlak horizontalnya, baik menyangkut pergaulannya dengan sesama manusia, hewan maupun tumbuhan.

Namun masalah pembinaan dan rusaknya akhlak pada masa sekarang bukanlah masalah baru lagi, tetapi sudah menjadi pembahasan para filosof sejak dulu, seperti kajian plato tentang Negara dan warga Negara yang baik dalam buku *Republika*. Dalam sejarah pemikiran Islam, ditemukan beberapa tokoh yang menyibukkan diri dalam masalah akhlak, seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghozali, Ibnu Miskawaih dan lain sebagainya.²

Dari sekian tokoh tersebut, penulis tertarik untuk mendalami konsep akhlak yang digagas oleh Ibnu Miskawaih, karena Ibnu Miskawaih merupakan tokoh yang berjasa dalam pengembangan wacana akhlak Islami.

Paradigma pemikiran Ibnu Miskawaih dalam bidang akhlak dapat dikatakan memiliki corak yang berbeda dengan pemikir lainnya. Terlihat dalam buku *Tahzibal-Akhlaq* pembahasan akhlaknya banyak dikaitkan dengan pemikiran para filosof Yunani, seperti Aristoteles, Plato, dan Galen. Di samping itu, Ibnu Miskawaih banyak juga dipengaruhi oleh filosof muslim, seperti al-

²Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 6.

Kindi, al-Farabi, dan al-Razi serta lainnya. Filosof Yunani dan filosof muslim sama-sama berpendapat bahwa tujuan dalam suatu kehidupan adalah untuk mencapai kebahagiaan, cara memperoleh kebahagiaan adalah dengan beretika atau berakhlak dengan baik. Oleh karenanya, banyak para ahli menggolongkan corak pemikiran Ibnu Miskawaih kedalam tipologi etika filosofi (etika rasional), yaitu pemikiran etika yang banyak dipengaruhi oleh para filosof, terutama para filosof Yunani.³

Banyak penelitian tentang pendidikan akhlak menurut pandangan Ibnu Miskawaih. Salah satunya oleh Miswa dengan judul penelitian konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Ibnu Miskawaih memberikan perhatian serius terhadap pendidikan akhlak anak-anak. Menurut Ibnu Miskawaih, jiwa seorang anak itu diibaratkan sebagai mata rantai antara jiwa binatang dan jiwa manusia berakal. Pada jiwa anak-anak ini, jiwa binatang berakhir sementara jiwa manusia mulai muncul. Menurutnya, anak-anak harus dididik mulai dengan menyesuaikan rencana-rencananya dengan urutan daya-daya yang ada pada anak-anak, yakni daya keinginan, daya marah, dan daya berpikir. Dengan daya keinginan, anak-anak dididik dalam hal adab makan, minum, berpakaian, dan lainnya.

Menurut Ibnu Miskawaih, kesempurnaan teoritis (kognitif) berkenaan dengan kesempurnaan praktis. Kesempurnaan teoritis tidak lengkap tanpa kesempurnaan praktis, begitu pula sebaliknya. Hal ini karena pengetahuan adalah permulaannya dan perbuatan itu akhirnya. Kesempurnaan sejati tercapai jika keduanya berjalani berkelinda. Di pihak lain, bagi Ibnu Miskawaih bahwa kesempurnaan manusia itu terletak pada spiritualitasnya, bukan pada jasmani. Menurutnyatujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap bathin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.⁴

Selain itu penelitian Bunyamin dengan judul penelitian Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles (Studi Komperatif). Hasil penelitiannya mengatakan Konsep pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih berkaitan dengan beberapa bahasan antara lain tentang prinsip-prinsip etika, karakter dan kehalusan budi bahasa, kebaikan dan kebahagiaan, keadilan, cinta dan persahabatan, dan kesehatan jiwa. Sedangkan konsep pendidikan akhlak menurut Aristoteles berkaitan dengan jiwa dan keutamaan, kebaikan dan kebahagiaan tertinggi, kebajikan dan titik tengah, tujuan etika. Persamaan konsep pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles sama-sama menekankan bahwa pendidikan akhlak adalah berdasar kepada jiwa masing-masing individu. Dengan berusaha menjadi yang terbaik dan melakukan perbuatan sesuai dengan keutamaan maka kebahagiaan tertinggi dapat diraih. Dengan demikian, kebahagiaan tertinggi dapat menjadikan hidup lebih baik dan tenang dengan kesempurnaan yang telah diperolehnya. Jiwa yang buruk akan membawa kepada kejahatan dan kehinaan. Namun sebaliknya, jiwa yang baik dan suci senantiasa berada dalam kebenaran, dengan kebenaran itulah akan diperoleh sebuah kebahagiaan.

Perbedaan antara konsep pendidikan akhlak Ibn Miskawaih dan Aristoteles adalah pertama, dalam mendeskripsikan watak keduanya berbeda, Ibn Miskawaih beranggapan bahwa watak dan karakter manusia dapat berubah karena faktor-faktor dari luar seperti latihan dan kebiasaan yang didapat dari pendidikan misalnya. Sedangkan Aristoteles beranggapan bahwa akhlak yang berasal dari watak tidak dapat berubah. Kedua, menurut Ibn Miskawaih alat untuk mengukur sikap pertengahan atau posisi tengah yang disebut jalan tengah adalah akal dan syari'at. Menurut Aristoteles, alat untuk mengukur sikap pertengahan hanya dengan akal. Ketiga, Aristoteles berpendapat bahwa posisi tengah itu sangat relatif. Meskipun Ibn Miskawaih mengakui adanya sifat relatif bagi posisi tengah, tetapi ia tidak ingin menjadikan ukuran tengah tersebut berasal dari orang perorang tetapi berupa kaidah umum yang berlaku bagi setiap orang.⁵

³Halimatus Sa'adah, *Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) tentang Pendidikan dan Relevansinya di Era Industri 4.0*, Jurnal Penelitian Keislaman, Vol.16, 2020, h. 23.

⁴Miswa, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih*, Alfikru: Jurnal Ilmiah, Vol. 14 No. 1, Januari-Juni 2020. h. 19-20

⁵Bunyamin, *Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles (Studi Komperatif)*, Jurnal Pendidikan Islam Volume 9, Nomor 2, November 2018. h. 139-140

Untuk itu dalam mengkaji tentang pemikiran Ibnu Miskawaih, penulis menggunakan studi literatur (kepuustakaan) dari berbagai referensi dan datayang ada. Kemudian, data tersebut dikemas sebagai bahan informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan relevansinya di masa sekarang. Melihat begitu dalamnya pembahasan Ibnu Miskawaih tentang akhlak dalam kitab *Tahdzib Al-Akhlak*, penulis merasa tertarik bahwa kitab ini layak untuk didalami lebih lanjut dengan mengangkat judul penelitian “Analisis Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang atau jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian atau fenomena atau gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori.⁶ Dalam hal ini, peneliti menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif tentang riset yang bersifat deskriptif dengan metode *library research*.

Penelitian kepuustakaan (*library research*), yakni menelaah referensi atau literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan, baik yang berbahasa asing maupun yang berbahasa Indonesia. Ini menyangkut pendidikan akhlak, maka sebagai kepuustakaan utama dalam penelitian ini adalah pandangan Ibnu Miskawaih. Sedangkan kepuustakaan yang bersifat sekunder adalah Alquran dan kitab tafsir, sebagai penunjang penulis menggunakan buku-buku ke-Islaman dan artikel-artikel serta buku-buku hukum yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, yang berarti perikeadaan jiwa yang mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya. Dengan demikian dapat dijadikan fitrah manusia ataupun hasil dari latihan-latihan yang telah dilakukan hingga menjadi sifat diri yang dapat melahirkan *khuluq* yang baik.

Ibnu Miskawaih memberikan pengertian *khuluq* sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Menurut beliau, “akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”⁷

Akhlak merupakan salah satu dasar dari konsep pendidikan Ibnu Miskawaih. Dia menawarkan konsep akhlaknya dengan mendasar pada doktrin jalan tengah (*al-wasath*). Secara umum dia mengartikannya dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia atau posisi tengah antara dua ekstrem. Akan tetapi ia cenderung berpendapat bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia.⁸

Masalah pokok yang dibicarakan dalam kajian tentang akhlak adalah kebaikan (*al-khair*), kebahagiaan (*al-sa'adah*), dan keutamaan (*al-fadhilah*). Menurut Ibnu Miskawaih, kebaikan adalah suatu keadaan dimana kita sampai kepada batas akhir dan kesempurnaan wujud tertinggi. Dengan demikian, kebaikan merupakan kebahagiaan yang mencapai tingkat tertinggi. Kebaikan akan membawa pada kebenaran, dengan kebenaran tersebut akan menjadikan seseorang senantiasa berperilaku yang benar pula, sehingga kebaikan akan membawa kepada kebahagiaan tertinggi.⁹

Kebaikan merupakan hal yang dapat dicapai oleh manusia dengan melaksanakan keinginan dan dengan berupaya dengan hal yang berkaitan dengan tujuan diciptakannya manusia. Sedangkan

⁶Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 22

⁷ Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011). h. 209

⁸ Muliatul Maghfiroh, *Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahdzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih*, Tadris, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, 2016, h. 43.

⁹ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, Terj. Helmi Hidayat. h. 44

keburukan merupakan hal yang menjadi penghambat manusia mencapai kebaikan. Terlihat sangat jelas bahwa kebaikan adalah hal yang dapat memenuhi kemauan kita, sedangkan keburukan atau kejahatan merupakan suatu hal yang negatif karena dapat menghambat keinginan.

Pembahasan akhlak berkaitan dengan jiwa, maka Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa jiwa (ruh) itu jauhari (elemen) yang hidup kekal tidak menerima mati dan binasah. Jiwa berbeda dengan materi karena jiwa dapat menangkap peristiwa baik material atau spiritual ataupun mental yang memiliki pengetahuan rasional bawaan.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga ia menjadi seorang mukallaf, seorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan.

Point penting dari definisi pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah mengarahkan tingkah laku manusia. Tingkah laku manusia menurutnya ada dua yaitu baik dan buruk. Tingkah laku yang baik adalah tingkah laku yang sesuai dengan esensi manusia diciptakan, karena menurutnya manusia mempunyai kecenderungan untuk menyukai kebaikan dari pada keburukan.

Kontruksi dan konsep yang berkaitan dengan pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih tergambar dalam kitab Tahdzib al-Akhlak dimulai dengan memaknai jiwa. Jiwa merupakan jauhar rohani yang berbeda dengan bentuk tubuh. Artinya, jika jiwa dan tubuh berpisah maka yang hancur hanyalah tubuh atau jasadnya, sedangkan jiwanya tetap hidup. Manusia selalu mengalami peningkatan pemahaman, manakala ia terus berlatih, lalu memproduksi berbagai ilmu dan pengetahuan. Dari situ jelaslah bahwa jiwa bukan tubuh, jiwa muatannya lebih sempurna dibandingkan dengan tubuh. Tubuh dan fakultas-fakultasnya dapat mengetahui ilmu-ilmu hanya dengan indera, dan tidak cenderung kecuali kepadanya. Sedangkan jiwa semakin jauh dari hal-hal jasadi maka semakin kuatlah dan sempurna ia, dan semakin mampu ia memiliki penilaian yang benar dan semakin ia menangkap *ma'qulat* yang simpel.

Pemikiran filsafat Ibnu Miskawaih banyak di pengaruhi pemikiran filsafat Plato, Aristoteles dan Galienes. Ibnu Miskawaih kemudian berusaha menggabungkan pemikiran ketiga tokoh tersebut dengan ajaran-ajaran Islam. Ibnu Miskawaih mengatakan, akhlak atau moral adalah suatu sikap mental (*halun li al-nafs*) yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berfikir dan pertimbangan. Sikap mental ini terbagi ke dalam dua kategori ada yang berasal dari watak dan ada pula yang berasal dari kebiasaan dan latihan.¹⁰

Jadi menegakkan moral yang benar menjadi sangat penting, sebab dengan landasan moral yang kuat akan melahirkan perbuatan-perbuatan baik tanpa kesulitan. Banyak dijumpai di kalangan manusia adalah mereka yang memiliki sifat-sifat kurang terpuji karena watak. Karena itu pendidikan, kebiasaan atau latihan-latihan dapat membantu seseorang untuk memiliki sifat-sifat terpuji. Ibnu Miskawaih menolak pendapat sebagian pemikir Yunani yang mengatakan moral yang berasal dari watak tidak mungkin berubah. Ibnu Miskawaih menegaskan moral atau watak sangat mungkin mengalami perubahan caranya melalui pendidikan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan latihan-latihan.

Ibnu Miskawaih tidak pernah menyebutkan dasar pendidikan akhlak secara langsung dalam bukunya. Hanya saja dalam pembahasan Tahdzib, masalah jiwa (psikologi) dan syari'at agama merupakan pembahasan utama yang dikaitkan dengan akhlak. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa agama dan jiwa (psikologi) adalah dua faktor yang menjadi dasar pendidikan akhlak bagi Ibnu Miskawaih.

Dengan alasan tersebut maka Abd. al-Hamid as-Syair dan Muhammad Yusuf Musa dalam Muthoharoh menggolongkan Ibnu Miskawaih sebagai filosof yang bermadzhab *al-sa'adah* dibidang akhlak. Maka *al-sa'adah* sebagaimana dinyatakan oleh M. Abdul Haq Ansari tidak bisa dicari sinonimnya dalam bahasa Inggris walaupun secara umum diartikan sebagai *happiness*. Menurutny, *as-sa'adah* merupakan konsep yang komprehensif. Di dalamnya terkandung unsur

¹⁰ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, Terj. Helmi Hidayat. h. 56

kebahagiaan (*happiness*), kemakmuran (*prosperity*), keberhasilan (*succes*), kesempurnaan (*perfection*), kesenangan (*blessedness*), dan kecantikan (*beauty*).¹¹

Karakter yang baik adalah lawan dari karakter yang buruk. Menurut para filosof keutamaan dan kebaikan manusia terbagi dalam empat bagian, yaitu bersikap arif, sederhana, berani, dan adil. Keempat bagian kebaikan tersebut lahir dari kemampuan mengontrol tiga bagian jiwa. Kebalikan dari keempat keutamaan tersebut dimana merupakan karakter yang buruk, yaitu bodoh, rakus, pengecut dan *dhalim*. Keempat kebaikan tersebut hanya akan terpuji apabila dirasakan atau sampai kepada orang lain. Jika hanya dimiliki oleh seseorang dan hanya digunakan untuk dirinya maka tidak layak disebut sebagai orang baik akhlaknya, dan namanya pun akan berubah murah hati kalau tidak dirasakan oleh yang lain disebut boros berani akan berubah menjadi angkuh.

Menurut Ibnu Miskawaih, kearifan merupakan keutamaan dari jiwa berfikir dan mengetahui manusia yang arif adalah manusia yang mampu membedakan mana yang baik dan boleh dilakukan, dan mana yang buruk, dan tidak boleh dilakukan. Bagian-bagian kearifan adalah pandai, cepat ingat, berfikir, cepat memahami dan benar pemahamannya, jernih pikiran, serta mampu belajar dengan mudah. Kesederhanaan adalah keutamaan dari hawa nafsu. Sehingga orang yang sederhana adalah orang yang mampu mengontrol bagian jiwa yang berhubungan dengan nafsu. Kesederhanaan ini tampak dalam diri manusia ketika dia mengarahkan hawa nafsunya, dan dia terbebas dan tidak menjadi hamba hawa nafsunya. Bagian kesederhanaan adalah malu, tenang, sabar, dermawan, integritas, loyal, disiplin diri, optimis, lembut, anggun berwibawa, dan wara'.¹²

Metode pendidikan dapat diartikan sebagai cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, yaitu perubahan-perubahan kepada keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, metode ini terkait dengan perbuatan atau perbaikan. Jika sasarannya adalah perbaikan akhlak, maka metode pendidikan di sini berkaitan dengan metode pendidikan akhlak.

Dalam kaitan ini Ibnu Miskawaih berpendirian bahwa masalah perbaikan akhlak bukanlah merupakan bawaan atau warisan, karena jika demikian keadaannya tidak diperlukan adanya pendidikan Ibnu Miskawaih berpendirian bahwa kahlak seseorang dapat diusahakan atau menerima perubahan yang diusahakan. Jika demikian halnya, maka usaha-usaha untuk mengubahnya diperlukan dengan cara-cara yang efektif yang selanjutnya dikenal dengan istilah metode atau metodologi pendidikan.¹³

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, adapun kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Ibnu Maskawaih menawarkan konsep akhlaknya dengan mendasarkan pada doktrin jalan tengah (*al-wasath*). beliau cenderung berpendapat bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia. Ada tiga hal penting atau pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlaknya, yaitu: hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, hal-hal yang wajib bagi jiwa dan hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia.
2. Ibnu Miskawaih menyebutkan tiga hal yang dapat dijadikan sebagai materi pendidikan akhlak, yaitu Pertama, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan jiwa (berakhlak kepada Allah). Kedua, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh (berakhlak kepada diri sendiri). Ketiga, pendidikan yang wajib terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya (sosial).

¹¹ Muthoharoh, *Konsep dan Strategi Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al Akhlak*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2014). h. 76.

¹² Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, Terj. Helmi Hidayat. h. 72

¹³ Haryanto dan Fibriana Anjaryati, *Character Building: Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang Pendidikan Karakter*, Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, Vol. 1, 2016, hlm. 116.

3. Metode pendidikan yang efektif untuk diterapkan dalam pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih yaitu: 1). Metode alami, 2). Metode pembiasaan, 3). Metode bimbingan, 4). Metode hukuman. Hukuman sebagai metode adalah jalan terakhir jika metode-metode lain kurang efektif.
4. Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibnu Miskawaih yaitu terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong manusia secara spontan untuk melakukan tingkah laku yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna. Dalam hal ini juga membentuk akhlak para peserta didik agar memiliki sifat yang baik yang diajarkan Rasulullah SAW., ini juga senada dilakukan di hampir semua sekolah yang ada di Indonesia khususnya. Bahwa pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dengan tujuan pendidikan Islam sekarang memiliki tujuan yang sama.
5. Materi pendidikan akhlak yang disebutkan Ibnu Miskawaih ada tiga hal: pertama, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan jiwa. Kedua, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh. Ketiga, pendidikan yang wajib terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya. Materi-materi tersebut masih diakui dan digunakan di pendidikan Islam sekarang seperti yang ada pada mata pelajaran PAI untuk semua jenjang, dan juga mata pelajaran akidah akhlak pada MI, MTs maupaun MA.

Referensi

- Anwar, Rosihin. 2010. *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Alfan, Muhammad. 2011. *Filsafat Etika Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Azra, Azyumadi. 2010. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Al-Syaibany, Omar M. at-Toumy. 1998. *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj: Hasan Langgung, Jakarta: Bulan Bintang.
- Abdullah, Moh. dkk., 2019. *Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Bunyamin. 2018. Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles (*Studi Komperatif*), Jurnal Pendidikan Islam Volume 9, Nomor 2, November 2018.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- D. Marimba, Ahmad. 2020. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif.
- Hidayat, Muhammad. 2017. *Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih*, Makassar: UIN Alauddin.
- Haryanto dan Fibriana Anjaryati. 2016. *Character Building: Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang Pendidikan Karakter*, Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, Vol. 1, 2016.
- Langgung, Hasan. 2013. *Asas-asas Pendidikan Ahlak*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- J. Moleong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya.
- Lutfi Hakim, Didik. 2014. *Monotheisme Radikal: Telaah atas Pemikiran Nurcholis Madjid*, Jurnal Teologia, Vol. 25.
- Muftuhin. 2012. *Filsafat Islam*, Yogyakarta: Teras.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004 *At-Tarbiyah al-Khuluqiyah*, Penerj. Abdul Hayyie al-Kattani Masturi, Jakarta: Gema Insani Press.
- Miswa. 2020. *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih*, Alfikru: Jurnal Ilmiah, Vol. 14 No. 1, Januari-Juni 2020.
- Miskawaih, Ibn. 1998. *Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, Terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan.
- Maghfiroh, Muliatul. 2016. *Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahdzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih*, Tadris, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, 2016.
- Muthoharoh. 2014. *Konsep dan Strategi Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al Akhlak*, Semarang: IAIN Walisongo.

- Nata, Abuddin. 2010. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia.
- Natsir, M. 2008. *Capita Selecta*, Jakarta: Yayasan Bulan Bintang Abadi.
- Rizal, Syamsul. 2018. *Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf*, Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7.
- Satori, Djam'an. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sa'adah, Halimatus. 2020. *Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) tentang Pendidikan dan Relevansinya di Era Industri 4.0*, Jurnal Penelitian Keislaman, Vol.16.
- Sa'diah, Halimatus. 2011. *Konsep Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih*, Jurnal Tadris Vol. 6 No. 2 Desember 2011.
- Suwito. 2014. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar.
- Suwarno, Wiji. 2016. *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Siswanto. 2019. *Metode Penelitian Kombinasi Kualitatif dan Kuantitatif Pada Penelitian Tindakan PTK dan PTS*, Klaten: Boss Script.
- Syarif, MM. 2010. *Para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati.